

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (STUDI KASUS JURUSAN MULTIMEDIA SMK NEGERI 1 PACITAN)

Elsa Ester Laimena¹, Tika Dedy Prastyo², Wira Dimuksa³

^{1,2,3}Pendidikan Informatika, STKIP PGRI Pacitan

Email: roxsox98@gmail.com¹, tdedyprast@gmail.com², wiradimuksa@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran TIK. Objek penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Pacitan pada kelas X Multimedia. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Creative Problem Solving* (CPS). Materi yang digunakan menjadi pokok pembahasan dalam pembelajaran selama penelitian adalah K3LH dan Pengujian Hasil Perakitan Komputer. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data memperoleh Kesimpulan bahwa Penerapan metode pembelajaran CPS mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Kegiatan diskusi kelompok dan presentasi mampu meningkatkan hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Peningkatan aspek afektif atau sikap selama proses pembelajaran terjadi pada tiap indikator, serta aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan pada semua indikator. Indikator ketercapaian yang telah ditentukan yaitu 70% siswa mencapai kriteria baik sekali dan baik telah tercapai. Aspek kognitif yang terlihat dari nilai evaluasi siswa juga mengalami peningkatan, indikator ketercapaian yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, yaitu 80% siswa mampu memperoleh nilai di atas KKM 75, Tingkat ketuntasan belajar juga semakin membaik.

Kata Kunci : Afektif , Kognitif , Metode CPS, Psikomotorik.

Abstract: *This study aims to find out how the effectiveness of the Creative Problem Solving learning model can improve students' understanding in TIK lessons. The object of this research is students of SMK N 1 Pacitan in class X Multimedia. The learning model is Creative Problem Solving (CPS). The materials that as the subject of discussion in learning during the research were K3LH and Computer Assembly Result Testing. The data collection techniques used observation and interviews. The data collection techniques were data reduction, data presentation, and conclusion . The results of data analysis concluded that the application of the CPS learning method was able to improve the quality of the student learning process. Group discussion activities and presentations are able to improve the learning outcomes of cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. The increase in affective aspects or attitudes during the learning process occurred in each indicator, and the psychomotor aspect also increased in all indicators. The achievement indicator that has been determined is that 70% of students have achieved the criteria very well. The cognitive aspect that can be seen from the evaluation scores of students has also increased; the achievement indicators also increased, namely that about 80% of students are able to get scores above the KKM 75. the level of learning completeness is also improving.*

Keywords: *Affective, Cognitive, CPS Method, Psychomotor.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempertahankan warisan budaya dari generasi ke generasi. Pendidikan membuat generasi berdiri sebagai panutan dari pengajaran generasi sebelumnya. Sampai saat ini, tidak ada batasan untuk menjelaskan pendidikan secara

menyeluruh karena sifatnya yang kompleks seperti tujuan pendidikan. Akibatnya, pendidikan sering disebut sebagai ilmu pendidikan. Teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah lebih dekat dengan ilmu pendidikan. Pendidikan dan ilmu pendidikan saling berhubungan secara teoritik dan praktis. Jadi, selama kehidupan manusia, keduanya berkolaborasi. Menurut H. Horne dalam (Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, 2022) Pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Pendidikan merupakan salah satu cara perbaikan kualitas SDM sehingga diperlukan adanya suatu peningkatan perbaikan dalam pendidikan. Usaha tersebut secara konsisten merupakan suatu kebijakan yang harus diupayakan sehingga menghasilkan generasi-generasi yang cerdas, kompetitif, dan unggul. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya (Suaib, M., Muis, A., & Alim, 2024). Usaha perbaikan kualitas pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh oleh semua pihak baik pemerintah, guru, peserta didik, maupun orangtua siswa. Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah metode serta media pembelajaran. Metode serta media pembelajaran penting untuk diperhatikan karena dengan metode dan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar yang optimal sehingga tujuan perbaikan kualitas pendidikan yang lebih baik dapat tercapai.

Proses belajar-mengajar, juga dikenal sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu institusi pendidikan dalam rangka mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mendidik siswa untuk mengubah tingkah laku mereka, baik intelektual, moral, maupun sosial, sehingga mereka dapat hidup secara mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Selama proses pembelajaran, guru mengelola lingkungan belajar, di mana siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan (Miftah, 2009). Salah satu model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ialah Model

pembelajaran *Creative Problem Solving*. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah merupakan suatu pendekatan untuk memecahkan masalah dengan cara yang efektif, inovatif, dan kreatif yang menghasilkan solusi yang relevan dan bernilai. Salah satu keuntungan dari model pembelajaran pemecahan masalah kreatif adalah bahwa itu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan hubungan kerja dan interaksi antar siswa (Trisnawati, 2023).

Pemilihan model pembelajaran CPS dalam proses pembelajaran dikarenakan pertama, CPS termasuk kedalam model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa (*student centered*) sehingga dianggap mampu mengaktifkan siswa. Kedua, model pembelajaran CPS dapat digunakan pada siswa dengan kemampuan intelektual yang beragam. Ketiga, model pembelajaran CPS tidak hanya terbatas pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penerapan sebuah informasi, melainkan juga melatih siswa untuk dapat menganalisis suatu masalah dan memecahkannya. Keempat, model pembelajaran CPS mudah dipahami dan diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan dan tiap materi pembelajaran (Miftah, 2009).

Model pembelajaran CPS ini juga berguna untuk memotivasi, mendorong dan mengoptimalkan perkembangan pengetahuan satu sama lain siswa, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disampaikan dari pendidik. Sehingga siswa lebih bebas atau leluasa untuk berpikir, merespons dan saling membantu (Hasan, 2021). Kelebihan dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah (1) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, (2) dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, (3) melatih kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, (4) menumbuhkan kerjasama dan interaksi antar siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Maka peneliti melakukan observasi awal di SMK Negeri 1 Pacitan pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi. Pada sebagian siswa, mempelajari mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi dianggap sulit serta rumit sehingga siswa terlebih dahulu takut dan jenuh terhadap pelajaran ini. Para siswa beranggapan bahwa mata pelajaran ini membutuhkan banyak waktu untuk berfikir, dan pengerjaan. Adanya

kreatifitas yang kurang dalam hal proses belajar terutama dari pihak siswa karena sejak awal mereka memang kurang tertarik terhadap mata pelajaran ini. Kesulitan siswa dalam pembelajaran tersebut bukan masalah yang baru. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh pihak sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan diantaranya adalah dengan menetapkan metode pembelajaran baru di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menjadi alternatif pilihan dan dapat diterapkan pada siswa SMK model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana peneliti melakukan penelitian dengan subyek penelitian adalah siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Pacitan yang terdiri dari 28 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru Jurusan Multimedia (MM) dengan metode pembelajaran *Creative Problem Solving*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar merupakan langkah pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan proses penelitian. Identifikasi ini dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa SMK Negeri 1 Pacitan kelas X kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang sesungguhnya di lapangan. Wawancara dan observasi dilakukan pada tanggal 20 Februari 2022 di SMK N 1 Pacitan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajarannya belum optimal. Secara garis besar pembelajaran yang terjadi masih dominan satu arah yaitu dengan metode ceramah dari guru atau pengampu mata pelajaran. Selama pembelajaran berlangsung guru cenderung kurang adanya timbal balik dari siswa yang mana siswa hanya mendengarkan dan mencatat sehingga guru lebih dominan. Oleh karena itu tingkat keaktifan siswa terlihat masih kurang.

Kurangnya keaktifan siswa dapat berpengaruh terhadap aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Siswa yang aktif bertanya pada saat guru menggunakan metode ceramah cenderung memiliki nilai yang cukup baik. Akan tetapi keterlibatan siswa masih sangat rendah hanya 5-7 siswa saja yang aktif bertanya atau sekitar 19% dari total jumlah siswa di kelas. Rendahnya keterlibatan siswa dan minimnya pemanfaatan media

pembelajaran yang ada mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat rendahnya persentase siswa yang memperoleh nilai diatas KKM masih rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas timbul pemikiran dari peneliti untuk menerapkan metode yang berbeda yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Metode yang dipilih oleh peneliti adalah menggunakan metode CPS untuk mengasah kreatifitas siswa, meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar. Penggunaan metode CPS terdapat beberapa langkah antara lain: (1) Klarifikasi Masalah, (2) Pengungkapan Gagasan, (3) Evaluasi dan Seleksi, dan (4) Implementasi.

Peneliti dibantu oleh guru mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Diskusi tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I akan dilaksanakan selama 1 kali pertemuan, dengan rancangan sebagai berikut: 1) Peneliti bersama guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus mata diklat melaksanakan pelayanan prima, RPP, serta soal masalah yang akan dicari pemecahan masalahnya oleh siswa, 2) Peneliti bersama guru menyiapkan sumber bahan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun materi pokok yang digunakan dalam penerapan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada siklus I ini adalah Pengujian Hasil Perakitan Komputer, 3) Peneliti bersama guru mendiskusikan skenario penerapan metode pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Pada siklus I menghasilkan suatu peningkatan dalam proses pembelajaran yang berupa pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Guru memberikan pengarahan tentang metode CPS kepada siswa supaya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode CPS dapat berjalan dengan lancar. Jenis tindakan beserta kelengkapannya telah direncanakan dengan baik oleh guru dan peneliti, selanjutnya adalah melaksanakan sesuai skenario yang telah ditetapkan. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan selama 4 kali pertemuan seperti yang telah direncanakan. Pengarahan yang diberikan berupa pengertian dari metode pembelajaran CPS serta cara pelaksanaan metode CPS yang berupa tahap-tahap pelaksanaan pada metode pembelajaran CPS yang meliputi : (1) Klarifikasi masalah. Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan. (2) Pengungkapan gagasan. Pada tahap pengungkapan gagasan, siswa

dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. Siswa diberi kesempatan untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. (3) Evaluasi dan seleksi. Pada tahap evaluasi dan pemilihan ini setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah. (4) Implementasi. Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Pada siklus ke-II Materi pelajaran pada siklus II ini adalah KD 3: Pengujian Hasil Perakitan Komputer, dengan indikator: (1) Mendiskusikan langkah-langkah pengujian hasil perakitan computer, (2) Mencari tahu tentang prosedur pengujian perakitan computer POST, (3) Mengolah data/informasi yang terkumpul, (4) Membuat kesimpulan dari materi dalam pokok bahasan, dan (5) Menyampaikan hasil diskusi tentang pokok bahasan. Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah lebih baik dari pembelajaran sebelumnya pada siklus pertama. Siswa sudah fokus memperhatikan penjelasan dari guru. Pada pembelajaran siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang kurang fokus terhadap pelajaran, asyik mengobrol dan bercanda dengan teman sebelahnya. Mereka semua konsentrasi terhadap penjelasan guru. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, keaktifan siswa semakin terlihat. Siswa telah mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam mencari data, mengungkapkan gagasan, serta menyusun jawaban.

Siswa tidak hanya mendengar dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, melainkan siswa diarahkan supaya aktif berfikir, mencari data, berkomunikasi dengan kelompok, menyeleksi, serta menyimpulkan data. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif saja melainkan juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Kegiatan diskusi akan melatih kerjasama di antara siswa, keberanian mengeluarkan pendapat, kemampuan memecahkan masalah, dan dapat membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar. Kegiatan presentasi yang dilakukan bermanfaat untuk melatih keberanian siswa tampil di muka umum dan mengemukakan pendapat baik melalui kemampuan bertanya maupun menjelaskan. Secara keseluruhan, metode CPS yang diimplementasikan dengan kegiatan

memecahkan soal masalah, diskusi kelompok dan presentasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi siklus kedua yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan metode CPS mampu meningkatkan hasil belajar ranah afektif siswa. Siswa telah lebih memahami mengenai penerapan metode CPS dan mulai terbiasa dengan metode yang digunakan. Sikap siswa selama proses pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar afektif siswa pada siklus kedua ini juga diperoleh melalui penilaian autentik, yaitu dengan melakukan penilaian secara langsung berdasarkan pada pengamatan terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian terhadap hasil belajar afektif siswa dilakukan pada aspek kemampuan kerjasama dalam diskusi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bertanya/mengeluarkan pendapat, dan kemampuan menjelaskan dalam presentasi.

Hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Siswa semakin aktif dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Hasil belajar psikomotorik siswa dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap aspek siswa segera memasuki kelas saat guru datang, kecekatan bergabung dalam kelompok, kesiapan dan keaktifan melakukan presentasi, dan mengacungkan tangan saat bertanya atau mengeluarkan pendapat secara langsung pada saat proses pembelajaran siklus kedua berlangsung.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran CPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru berhasil melaksanakan pembelajaran melaksanakan pelayanan prima yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga kualitas proses dan hasil belajar memberikan bantuan kepada pelanggan dapat meningkat. Selain itu, peneliti juga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan CPS dapat dilihat dari:

Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak lagi berpusat pada guru melainkan menjadi berpusat pada siswa (student centered). Hal ini terlihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran baik saat diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab. Kegiatan ini dapat melatih siswa dalam bekerja sama dan menumbuhkan kebersamaan di dalam kelompok belajar.

Siswa menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas mempresentasikan tugas yang diberikan guru. Hal ini terlihat pada saat presentasi hasil diskusi siswa antusias melakukan tanya jawab, memberikan sanggahan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok yang maju presentasi.

Siswa lebih tanggap terhadap masalah yang ada dan terampil serta kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Siswa menjadi lebih bertanggungjawab karena dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan kepada mereka serta bertanggungjawab dalam mencari data yang relevan yang mendukung atas jawaban mereka.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran CPS mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa diperoleh keterangan bahwa siswa merasa senang dengan dilaksanakan metode pembelajaran ini. Siswa merasa lebih menguasai materi karena siswa dilibatkan secara langsung dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Metode pembelajaran CPS melatih siswa untuk berfikir logis dan kreatif melalui pembelajaran yang diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Siswa menjadi lebih aktif dalam berfikir, berkomunikasi, mencari, menyeleksi dan menyimpulkan data. Siswa juga lebih termotivasi untuk belajar karena dilibatkan dalam proses pencarian data, dan perumusan masalah. Pembelajaran dengan metode CPS yang di implementasikan dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi mampu meningkatkan hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Peningkatan aspek afektif atau sikap selama proses pembelajaran terjadi pada tiap indikator, yaitu kemampuan kerjasama dalam diskusi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bertanya atau mengeluarkan pendapat, dan kemampuan menjelaskan dalam presentasi.

Indikator ketercapaian yang telah ditentukan yaitu 70% siswa mencapai kriteria baik sekali dan baik telah tercapai. Aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan pada semua indikator, yaitu dari segi segera memasuki kelas saat guru datang, kecekatan bergabung dengan kelompok, kesiapan dan keaktifan melakukan presentasi, dan mengacungkan tangan ketika bertanya atau mengeluarkan pendapat. Aspek kognitif yang terlihat dari nilai evaluasi siswa juga mengalami peningkatan, indikator ketercapaian yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, yaitu 80% siswa mampu memperoleh nilai di atas KKM 75, tingkat ketuntasan belajar juga semakin membaik. Berdasarkan data yang

diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran CPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.
- Hasan, M. M. D. H. K. T. (2021). Media Pembelajaran. In M. P. Dr. Fatma Sukmawati (Ed.), *Tahta Media Group* (Issue Mei). Klaten, Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- M, M. (2009). Model Dan Format Analisis Kebutuhan Multimedia Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknodik*.
- Suaib, M., Muis, A., & Alim, M. H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Indikator Perencanaan Strategi Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6.
- Trisnawati. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN INFORMATIKA KELAS VII SMP NEGERI 1 SALOMEKKO. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1.